

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2005:41).

Sebuah definisi singkat dibuat oleh *Dr. Everret Klein* dari *East West Center Hawaii* bahwa :

“Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi”. (Cangara, 2005:1)

Lain halnya dengan *Professor Wilbur Schramm* mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi dan berkembang karena bermasyarakat.

“Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Schramm; 1984)” (Cangara, 2005:1)

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan.

Komunikasi terdiri dari beberapa bentuk, bentuk-bentuk komunikasi biasanya disesuaikan berdasarkan jumlah peserta pada proses komunikasi berlangsung. Selain itu juga dibedakan karena besarnya sasaran komunikasi (Hidayat, 2012: 37).

a) Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa dan sasarannya kelompok orang dalam jumlah yang besar dan umumnya tidak dikenal atau heterogen.

b) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang sasarannya sekelompok orang yang umumnya dapat dihitung dan dikenal dan merupakan komunikasi langsung atau timbal balik.

c) Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya, yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat

komunikasi yang tinggi. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung.

d) Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri sendiri atau komunikasi dalam diri yang merupakan wujud dari introspeksi diri atau sedang melakukan perenungan, dialog dengan diri sendiri.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu (Miller, 1978). Komunikasi interpersonal terjadi antar dua orang atau lebih ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara. Komunikasi interpersonal adalah antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* dan *non verbal* (Mulyana, 2011: 73).

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk

memberikan umpan balik segera (Devito dalam Suranto Aw, 2011: 3). Menurut Rakhmat (1996: 118) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila kegiatan komunikasi tersebut menyenangkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan akan mampu menciptakan suasana gembira dan terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kurang disenangi akan menciptakan ketegangan, resah, tidak nyaman, menutup diri, bahkan ingin segera mengakhiri komunikasi.

2.2.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antar komunikator dengan komunikan karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi. Sedangkan apabila komunikasi interpersonal itu terjadi secara sekunder, sehingga antara komunikator dan komunikan terhubung melalui media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan dengan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Suranto, 2011: 71).

Menurut Devito (1997: 259-263) mengemukakan bahwa ada lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut meliputi :

a) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Dalam proses komunikasi interpersonal,

keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b) Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kaca mata orang lain.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

- a. Menghargai orang lain
 - b. Berpikiran positif terhadap orang lain
 - c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
 - d. Meyakini pentingnya orang lain
 - e. Memberikan pujian dan penghargaan
 - f. Komitmen menjalin kerjasama
- e) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan

atau kesamaan secara utuh di antara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indicator kesetaraan meliputi :

- a. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- d. Tidak memaksakan kehendak
- e. Komunikasi dua arah
- f. Saling memerlukan
- g. Suasana komunikasi akrab dan nyaman

2.3 Guru

2.3.1 Definisi Guru

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada kepada anak didik. Menurut Ahmad Barizi dan Muhammad Idris (2010:42) guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai

akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

Jadi tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap perbuatan guru sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak, apakah dapat dijadikan panutan atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, memberikan dorongan dan arahan pada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara, serta bergaul dengan siswanya, ataupun teman-temannya dalam kehidupan bermasyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas (Idris, 2010:42). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.

2.3.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Menurut Suciati (2001:39), aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/berpikir, aspek afektif/perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor. Di dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak obyektif dan tidak distriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas. Wasty Soemanto (2003:34).
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu symbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan (Dwi Siswoyo, 2007:133). Guru pada hakekatnya ditantang untuk mengemban tanggung jawab moral dan memberikan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, bangsa dan negara dalam diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab ilmiah, berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan yang mutakhir.

2.4 Murid

2.4.1 Definisi Murid

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar . Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran (Hamalik, 2008).

Menurut Djamarah (2011), anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan, dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu interaksi dengan guru dalam proses interaktif edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah. Bagi anak didik, belajar seorang diri merupakan kegiatan yang dominan. Setelah pulang sekolah, anak didik harus belajar di rumah. Mereka mungkin menyusun jadwal belajar pada malam, pagi atau sore hari. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa murid atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan yang menerima pelajaran dari guru disekolah.

2.5 Pembelajaran

2.5.1 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran Menurut Uno (2007), pembelajaran merupakan proses interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik akan memperoleh tentang sesuatu yang mereka belum ketahui, mereka akan mempelajari suatu pengetahuan dengan cara yang lebih efisien, dari proses tersebut akan adanya kaitan tentang pengetahuan baru pada struktur kognitif yang lebih mantap, yang dapat diperoleh pada hasil belajar. Pembelajaran adalah bagian yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas, baik itu proses maupun lulusan. Pembelajaran memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan rendah, artinya pembelajaran itu

sangat tergantung dari kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran lebih ditekankan untuk memperluas atau menambahkan pengetahuan siswa, agar siswa itu memiliki kemampuan mengungkapkan kembali pengetahuan dan pemahaman yang sudah dipelajari, baik dalam tempo waktu yang singkat maupun waktu yang panjang, yang diperoleh melalui berbagai cara dalam proses pembelajaran (Muchitich, 2008). Menurut Uno (2008), upaya untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan untuk mencapai hasil belajar yang baik disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran akan memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu adanya pencapaian perilaku oleh siswa pada suatu kompetensi, meningkatkan hasil belajar, dan harapan adanya keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang ingin dicapai.

2.5 WhatsApp

2.5.1 Definisi WhatsApp

Secara sederhana *WhatsApp* messenger atau *WhatsApp* merupakan suatu aplikasi yang digunakan untuk mengirim pesan secara instan dan lintas platform yang ada pada smartphone dan memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan seperti SMS tanpa memerlukan pulsa melainkan koneksi internet. Untuk bisa

menggunakan *WhatsApp* cukup registrasi dengan menggunakan nomor handphone yang telah dimiliki.

WhatsApp telah digunakan lebih dari 1 milyar pengguna dari 180 negara yang ada di dunia. Dari segi kultur atau budaya, aplikasi *WhatsApp* ini sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia, dikarenakan pada umumnya bangsa Indonesia senang mengobrol atau berbincang-bincang (chat). Di Asia Tenggara Indonesia adalah salah satu pasar yang paling aktif dalam berkiriman pesan. Juru bicara *WhatsApp* Neeraj Arora menyampaikan bahwa penduduk Indonesia terdiri dari orang-orang yang suka berbincangbincang (chat). Seiring dengan perkembangan peradaban, masyarakat dan kebudayaan, komunikasi bermedia (mediated communication).

WhatsApp mengalami perkembangan yaitu dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Sejalan dengan perkembangan teknologi internet dan telepon seluler yang semakin pesat, media sosial pun berkembang dengan pesatnya. Seperti jika sebelumnya untuk dapat mengakses radio, televisi atau lainnya diperlukan tenaga yang cukup banyak, sekarang bisa dengan mengaksesnya melalui telepon seluler dengan mudah. Jadi, seseorang dapat mengakses media sosial dimana pun dan kapan pun dengan teknologi internet menggunakan telepon seluler. Contoh jejaring sosial antara lain: *Twitter*, *Instagram*,

Facebook, WhatsApp dan lain-lain. *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi yang bisa digunakan untuk mengirim pesan, pesan suara, panggilan suara, panggilan video, video, foto, dan berbagai bentuk dokumen. Aplikasi *WhatsApp* bisa dipasang pada ponsel yang bersistem operasi (operating system) Android, windows PC, windows Phone, dan iPhone dengan menggunakan bantuan koneksi internet di ponsel pada wifi atau jaringan (4G/3G/2G/EDGE) dalam pengoperasiannya.

